

SISTEM ZONASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SUSTAINIBILITAS MUTU PENDIDIKAN DI SMAN 1 NARMADA

M. Amin Kutbi
UIN Mataram
aminkutbi86@gmail.com

Abstract

The New Student Admission System (PPDB) is one of the efforts to provide quality education with the goals of equalizing the quality of education and involving the community in the process. The limited school capacity has become a concern as centralized school selection has led to some schools having a shortage of students. The zoning system has been adopted as a solution to address this issue, where student selection is based on proximity to the school rather than academic achievement. This research focuses on the implementation of the zoning system at SMA Negeri 1 Narmada and its implications for education quality. A qualitative approach was employed, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and verification, with increased attentiveness and triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the zoning system has been in place at SMA Negeri 1 Narmada since its implementation. This system has had a positive impact on education quality by diversifying the accepted students. The implications are evident in both academic and non-academic aspects, as students have excelled academically and in various competitions. The school's head adopted several strategies to maintain education quality, including setting school objectives, conducting supervision and evaluation of teaching, coordinating the curriculum, and monitoring student progress. With the implementation of the zoning system, SMA Negeri 1 Narmada has successfully achieved equalization of education quality and increased student participation in various learning aspects, thus strengthening the efforts to create a sustainable and high-quality education.

Keywords : *Zoning System, Sustainability, Education Quality*

Abstrak : Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan pendidikan bermutu dengan tujuan pemerataan mutu pendidikan dan partisipasi masyarakat. Keterbatasan daya tampung sekolah menjadi perhatian, di mana pemilihan sekolah secara terpusat menyebabkan beberapa sekolah kekurangan peserta didik. Sistem zonasi diadopsi sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, di mana pemilihan peserta didik didasarkan pada wilayah terdekat dengan sekolah, bukan nilai akademik. Penelitian ini berfokus pada implementasi sistem zonasi di SMA Negeri 1 Narmada dan implikasinya terhadap mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang

meliputi data reduction, data display, dan verification, dengan peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem zonasi di SMA Negeri 1 Narmada telah berjalan sejak kebijakan ini diberlakukan. Sistem zonasi ini memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan dengan beragamnya peserta didik yang diterima. Implikasi tersebut terlihat dalam aspek akademik dan non-akademik, di mana siswa mampu mencapai prestasi baik di tingkat akademik maupun dalam berbagai lomba. Kepala sekolah mengadopsi beberapa strategi untuk mempertahankan mutu pendidikan, termasuk menentukan tujuan sekolah, melakukan supervisi dan evaluasi pembelajaran, mengkoordinasikan kurikulum, dan memantau perkembangan siswa. Dengan penerapan sistem zonasi, SMA Negeri 1 Narmada berhasil mencapai pemerataan mutu pendidikan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga memperkuat upaya untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Sistem Zonasi, Sustainability, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Pemerataan pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang menjadi sorotan bagi pemerintah. Berbagai kebijakan telah dilakukan untuk memberikan pemerataan pendidikan. Pada penerapan pemerataan pendidikan kita dapat melihat perbedaan antara sekolah yang ada di kota-kota besar dengan sekolah yang berada di desa-desa atau tempat terpencil. Sekolah di kota-kota besar memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang sangat memadai, sedangkan yang di desa-desa dan daerah terpencil fasilitas yang dimiliki sangat terbatas. Selain itu pengajar yang ada di desa sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah pengajar yang berada di kota-kota besar. Dengan adanya perbedaan ini tidak heran kita akan menemukan sekolah pavorit dan tidak pavorit. (Tenenberg, 2014)

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk pemerataan pendidikan di Indonesia, hal itu tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa :

“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan dalam pasal 11, ayat (1) menyatakan bahwa “pemerintah dan pemerintah daerah memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”(Undang-Undang 1945 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Undang-undang ini setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, sementara Pemerintah diberikan amanah untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi warga negara. Dengan begitu, semua sekolah diharuskan

untuk memberikan pelayanan yang bermutu. Apabila semua sekolah memiliki mutu yang sama, maka gap anatar sekolah pavorit dan tidak pavorit akan bisa dihilangkan.(McLaren & Jaramillo, 2005)

Salah satu kebijakan baru-baru ini yang telah diterapkan adalah sistem zonasi penerimaan siswa baru untuk jenjang SMA, MA dan SMK. Sistem zonasi diharapkan dapat meminimalkan atau menghilangkan gap kualitas sekolah antara yang tertinggi dan yang terendah, sehingga semua sekolah diharapkan sama dalam hal kualitas. Sistem zonasi dipandang sebagai solusi bagi peserta didik yang secara ekonomi kurang mampu untuk dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas di sekitar tempat tinggal mereka (Suryanti, 2020)

Sistem zonasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Zonasi adalah pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Sedangkan Sistem zonasi menurut Permendikbud No.51/2018 dapat diartikan bahwa penerapan sistem zonasi mengharuskan calon peserta didik untuk menempuh pendidikan di sekolah yang memiliki radius terdekat dari domisilinya masing-masing.(Permendikbud, 2018)

Upaya untuk menghadirkan pendidikan yang bermutu salah satunya adalah dengan penataan sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Hal ini dilakukan untuk pemerataan dalam mutu pendidikan di satuan pendidikan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, keterbatasan daya tampung sekolah menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Peserta didik cenderung memilih sekolah secara terpusat sehingga menyebabkan banyak sekolah yang tidak memiliki peserta didik. Kondisi ini harus segera diatasi karena jika dibiarkan terus menerus akan berdampak terhadap menurunnya mutu pendidikan di sekolah.(Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru, 2020)

Sistem zonasi tidak memberikan sekolah kesempatan untuk dapat menyeleksi input yang bagus untuk masuk ke sekolah, karena dalam sistem zonasi hanya dilihat wilayah terdekat dengan sekolah. Apabila siswa berada di wilayah terdekat dengan sekolah meskipun nilainya di bawah rata-rata, maka siswa tersebut memiliki peluang besar untuk masuk di sekolah itu. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 20 tahun 2019 pasal 18 tentang sistem penerimaan peserta didik baru melalui jalur zonasi. Dalam peraturan tersebut penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui jalur zonasi, sekolah diwajibkan untuk menerima peserta didik baru dengan kuota

80%, tempat tinggal calon peserta didik ditentukan dengan kartu keluarga yang diterbitkan 1 tahun sebelum pelaksanaan PPDB. Sekolah juga harus memprioritaskan calon peserta didik yang memiliki kartu keluarga dalam satu wilayah kabupaten/kota yang sama dengan satuan pendidikan.(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)., 2019)

Menurut Anisa dkk, Sistem zonasi merupakan sebuah kriteria utama dalam sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang melihat berdasarkan jarak antara tempat tinggal calon peserta didik dengan satuan pendidikan, bukan berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN) sebagaimana ketentuan sebelumnya.(Anisa, Muhammad Takdir, 2020) Sistem zonasi juga merupakan salah satu strategi percepatan pemerataan pendidikan yang berkualitas, serta melayani kelompok yang rentan dan terpinggirkan.(Jabar, 2019) Kesenjangan yang terjadi terhadap sekolah yang berkualitas dan tidak berkualitas dapat dihilangkan. Oleh karena itu, tujuan penerapan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ini adalah untuk menjamin pemerataan layanan pendidikan bagi siswa, mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, menghilangkan eksklusivitas dan diskriminasi di sekolah, khususnya sekolah negeri, serta membantu analisis perhitungan kebutuhan dan distribusi guru.(Marini, Kartika, Utoyo, 2019)

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Narmada dengan alasan sebagai berikut, *Pertama* SMA Negeri 1 Narmada sudah menerapkan sistem Zonasi sejak pertama di berlakukan oleh pemerintah pusat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 tahun 2017 tentang Penerimaan peserta didik baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 17 Tahun 2017 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat., n.d.)

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan selaku ketua panitia PPDB pada saat peneliti melakukan penelitian awal di SMA Negeri 1 Narmada. Beliau menyampaikan bahwa SMA Negeri 1 Narmada menerapkan sistem Zonasi untuk penerimaan peserta didik baru sejak tahun 2017, ketika dikeluarkannya Permendikbud no 17 tahun 2017 dan Peraturan Gubernur No 13 tahun 2017 tentang PPDB pada SMA, SMK dan SLB.(*Hasil Wawancara*, n.d.) *Kedua*, Sebelum

sistem zonasi diterapkan, SMA Negeri 1 Narmada merupakan sekolah pavorit dan berprestasi diantaranya Best Of The Best school Juara Umum 1 HSO 2016, Juara 1 Lomba film Pendek yang diadakan oleh BNPT dan FKTP Provinsi NTB, Juara I open turnamen Tunas Babaretow Cup 2016 dan prestasi lainnya yang membanggakan. (*Dokumen Prestasi Siswa SMA Negeri 1 Narmada.*, n.d.)

Inilah yang menjadi tantangan terbesar dari SMA Negeri 1 Narmada dalam mempertahankan mutu dengan input yang berada di bawah rata-rata. Kalau inputnya bagus kemudian prosesnya bagus maka outputnya pasti bagus dan itu wajar. Tetapi sekarang yang menjadi tantangan adalah dengan adanya input yang bervariasi atau kurang bagus sedangkan prosesnya bagus apakah sekolah mampu untuk mempertahankan outputnya dalam hal ini mutu pendidikan menjadi bagus bahkan lebih bagus lagi. (Zulkarnain, 2020).

Untuk dapat terfokus pada hasil yang ingin dicapai dan berdasarkan rumusan masalah sebagaimana tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Ingin Mengetahui dan Menganalisis bagaimana implementasi sistem zonasi di SMAN 1 Narmada; 2) Ingin Mengetahui dan Menganalisis Bagaimana implikasi sistem zonasi terhadap sustainibilitas mutu pendidikan di SMAN 1 Narmada; 3) Ingin Mengetahui dan Menganalisis Bagaimanakah Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Sistem Zonasi dan Impilkasinya terhadap Sustainibilitas Mutu Pendidikan.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan dan analisa deskriptif kualitatif. Analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang mengguankan tolak ukur. Analisis deskriptif kualitatif sejajar dengan penilaian karena mengarah pada predikat. (Fenti Hikmawati, 2017) Penelitian yang menyangkut manusia dengan segala hasil budayanya, lebih tepat menggunakan metode kualitatif. (Kaelan H., 2010) Merujuk dari pendapat ini maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Populasi maupun sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai nara sumber. (Kaelan H., 2010)

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informen sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data serta

menafsirkan data yang dipahami dalam hasil penelitian yang dilakukan. Kehadiran peneliti diketahui penuh oleh para responden karena dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah dalam mengungkap fakta-fakta atau informasi yang dibutuhkan. Lokasi dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan yaitu SMA Negeri 1 Narmada sekaligus sebagai obyek penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data dari lapangan seperti data tentang sekolah, data profil sekolah data keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, data siswa di SMAN 1 Narmada. Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku literatur sebagai referensi, data tentang prestasi siswa, data tentang mutu pendidikan yang bersumber dari berbagai metode pengumpulan data yaitu, Observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan triangulasi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk memperoleh atau mengetahui keberadaan objek, situasi, kondisi di SMAN 1 Narmada dalam upaya pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti berupaya melakukan pendekatan dan keakraban dengan sekelompok orang dan perilaku objek sasaran untuk memperoleh data yang akurat. Adapun observasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk:

- 1) Melihat secara langsung implementasi sistem zonasi di SMAN 1 Narmada
- 2) Melihat secara langsung proses peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan di SMAN 1 Narmada.
- 3) Melihat secara langsung strategi yang digunakan dalam implementasi sistem zonasi dan peningkatan mutu pendidikan di SMAN 1 Narmada.
- 4) Melihat secara langsung implikasi sistem zonasi terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Narmada.

b. Wawancara

Observasi saja tidak lengkap dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Itulah sebabnya observasi harus dilengkapi oleh wawancara. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Pada penelitian kualitatif peneliti metode semi terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang nantinya akan dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya seperti catatan harian, cerita, biografi, sejarah hidup. Dokumen dalam bentuk gambar seperti foto, CD, VCD, cassette dan lain-lain. Adapun dokumen dalam bentuk karya seni seperti karya seni, lukisan, patung dan lain sebagainya. (Sugiyono, 2017)

5. Analisis Data

Adapun Teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah teknis analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah secara sistematis menurut kategori dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua orang. Dari data yang terkumpul maka peneliti menggunakan analisis data di lapangan model Miles dan Huberman model analisis intraktif yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (1992).

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data senantiasa dipertahankan keabsahannya, mengecek dan mendapatkannya dari sumber-sumber yang valid, mencocokkan kajian dan landasan teorinya, metode yang digunakan serta sistematika dalam penulisan dengan sistematis yang berpedoman pada pedoman yang telah ditentukan. Adapun pengecekan keabsahan temuan yang peneliti gunakan adalah: *pertama*, Triangulasi: Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lain agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin. *Kedua*, Pengecekan teman sejawat melalui diskusi: Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat.

HASIL

Kebijakan sistem zonasi yang diterapkan pemerintah bertujuan untuk pemerataan mutu Pendidikan di semua sekolah. Dengan sistem zonasi ini tidak ada lagi sekolah yang memiliki sebutan sekolah pavorite dan non pavorite. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut ini akan dipaparkan penerapan sistem zonasi di SMAN 1 Narmada.

1. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan

Penerapan PPDB ini sekolah sudah melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam menentukan kebijakan. Disamping

itu melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Mataram dan Lombok Barat, SMAN 1 Narmada juga melakukan koordinasi sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah berikut ini:

“Sebelum kita melaksanakan PPDB, sekolah tentunya melakukan koordinasi dengan sekolah yang lain dalam menentukan zonasi ini. Kita bersama kepala sekolah yang lain melalui MKKS melakukan koordinasi berkaitan dengan zonasi sekolah. Jangan sampai sekolah kecil itu hanya mendapatkan siswa sedikit seperti tahun kemarin. Jadi koordinasi ini penting agar calon siswa mendapatkan zonasi sesuai dengan tempat tinggalnya yang terdekat.”(Hasil Wawancara Dengan H. Mahdud, S.Pd, M.Si Kepala Sekolah SMAN 1 Narmada, n.d.)

Hasil Wawancara diatas diperkuat oleh wawancara dengan wakil Kepala Sekolah kesiswaan bapak Hedi Hatadi, yaitu :

“Untuk koordinasi, kepala sekolah biasanya rapat dahulu dengan dinas Dikbud NTB. Koordinasi ini penting untuk menentukan zonasi di tiap-tiap sekolah.” (Hasil Wawancara Dengan Hedi Hatadi, M.Pd Selaku Waka Kesiswaan, n.d.)

Wakil kepala sekolah bagian humas menyampaikan bahwa:

”setiap kegiatan PPDB selalu dilakukan koordinasi dengan semua pihak terkait terutama dengan Dinas DIKBUD dan komite sekolah”(Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas, n.d.)

2. Pembentukan Panitia Sistem Zonasi

Panitia sistem zonasi PPDB dibentuk oleh kepala sekolah dengan mengeluarkan surat keputusan tentang kepanitiaan penerimaan peserta didik baru sistem zonasi. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“untuk panitia kita sudah buat surat keputusan kepala sekolah tentang sistem zonasi. Kita minta kepada waka kesiswaan yang menjadi ketua tim karena merupakan tupoksinya, tetapi waka yang lain tetap membantu dalam pelaksanaan sistem zonasi nantinya.”(Hasil Wawancara Dengan H. Mahdud, S.Pd, M.Si Kepala Sekolah SMAN 1 Narmada, n.d.)

Surat keputusan dari sekolah ini kemudian melakukan koordinasi dengan panitia pelaksana dalam mempersiapkan sistem zonasi, hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Bapak Hedi Hatadi ketua tim Zonasi SMAN 1 Narmada, yaitu:

“Setelah Surat keputusan diberikan kepada kami, langsung kita melakukan rapat koordinasi guna mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PPDB sistem zonasi ini. Dengan adanya surat keputusan dan juknis dari dikbud memudahkan sebenarnya tugas kami sebagai panitia dalam melaksanakannya. Jadi sudah ada semuanya dan tinggal dilaksanakan saja”(Hasil Wawancara Dengan Hedi Hatadi, M.Pd Selaku Waka Kesiswaan, n.d.)

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah ini juga disampaikan oleh panitia PPDB sekaligus operator sekolah, yaitu

”Surat Keputusan biasanya diberikan barulah kemudian kita melakukan persiapan, tetapi kita sudah siapkan segala sesuatunya dari jauh hari sebelumnya”(Hasil Wawancara Dengan Bapak L.Husnul Amrullah, Operator PPDB Sistem Zonasi SMAN 1 Narmada, n.d.)

3. Pelaksanaan Sistem Zonasi.

Dalam penerapannya PPDB jalur Zona/Wilayah adalah proses penerimaan peserta didik baru yang dengan mempertimbangkan jarak satuan pendidikan yang dituju dengan tempat tinggal calon peserta didik baru. Sedangkan kuota yang ditentukan oleh pemerintah adalah 90%. Namun, pada awal tahap penerapan pemerintah masih memberikan wewenang pada daerah untuk menentukan kuota zonasi. Untuk SMA Negeri 1 Narmada kuota berdasarkan Zona/Wilayah adalah sebesar 90%, dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Selebihnya, 5% kuota untuk jalur prestasi dan 5% lagi untuk siswa yang pindahan domisili.

Implementasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui jalur zonasi di SMAN 1 Narmada mulai dilaksanakan tahun 2017 sejak pertama kali kebijakan ini diterapkan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Sekolah SMAN 1 Narmada. Berikut pernyataan dari Bapak H. Mahmud,

”Penerimaan Peserta Didik Baru di sekolah ini khususnya melalui jalur Zonasi sudah lama dilakukan, sejak pertama kebijakan ini diberlakukan sekitar tahun 2017, sekolah ini dipilih tentunya dengan pertimbangan bahwa SMAN 1 Narmada merupakan sekolah unggulan dan bisa dijadikan contoh bagi sekolah lain.” (Wawancara Dengan H. Mahmud, S.Pd, M.Si Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Narmada, n.d.)

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian Humas, Bapak Nursinah, S.Pd, berikut ini:

”Kalau penerapan sistem zonasi ini untuk penerimaan siswa baru di sekolah ini, sudah dari dahulu kita terapkan. Sejak pertama kebijakan sistem zonasi ini diberlakukan SMAN 1 Narmada salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menerapkannya, tahun 2017. Sampai sekarang sudah berjalan tahun keempat.”(Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas, n.d.)

Penerapan PPDB jalur zonasi ini sudah mengacu pada pasal 16 ayat 1 permendikbud no. 14 tahun 2018 sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan selaku ketua panitia PPDB SMAN 1 Narmada, Bapak Hedi Hatadi, M. Pd:

“Pelaksanaan PPDB di sekolah kita ini mengacu pada permendikbud yang dikeluarkan oleh pemerintah dan disertai dengan juknis dari pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana 90% penerimaan siswa baru itu kita pakai jalur zonasi, 5% jalur Afirmasi, 5% jalur Prestasi akademik dan non akademik serta perpindahan orang tua.” (Hasil Wawancara Dengan Hedi Hatadi, M.Pd Selaku Waka Kesiswaan, n.d.)

Penerapan sistem zonasi sudah diterapkan dengan Baik sebagaimana disampaikan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Bapak H. Rochmat Basuki, S.Pd:

“Calon peserta didik baru yang diterima melalui jalur zonasi ini adalah yang memiliki jarak paling dekat dengan sekolah, semakin dekat maka peluangnya untuk masuk akan semakin besar juga. Disamping itu juga calon siswa harus cepat dalam mendaftarkan diri secara online karena merupakan bagian penting bagi calon peserta didik baru agar bisa diterima di sekolah yang dituju.”(Hasil Wawancara Dengan H. Rochmat Basuki, S.Pd, Selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, n.d.)

Hal Senada Juga disampaikan oleh Bapak Lalu Husnul Amrullah, S.Pd selaku operator PPDB sistem zonasi di SMAN 1 Narmada:

“Alhamdulillah, penerapan sistem zonasi PPDB disekolah kita, dapat dikatakan semakin bagus dari tahun sebelumnya. Jauh sebelumnya siswa sudah memahami bagaimana proses jalur penerimaan yang akan dipakai untuk mendaftarkan diri. Sekarang yang digunakan sistem online dan offline. Kalau online digunakan untuk mendaftarkan diri dan offline untuk proses verifikasi data di sekolah. Setelah itu pengumuman akan disampaikan oleh Dinas DIKBUD Provinsi NTB, melalui sekolah” (Hasil Wawancara Dengan Bapak L.Husnul Amrullah, Operator PPDB Sistem Zonasi SMAN 1 Narmada, n.d.)

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan tentang pelaksanaan sistem zonasi di SMAN 1 Narmada. Pada pelaksanaannya sekolah memberikan pelayanan kepada calon peserta didik baru dengan baik. Sekolah juga terlihat memberikan fasilitas apabila calon siswa tidak memiliki jaringan internet di rumah.(Hasil Observasi Lapangan, n.d.-a)

4. Pengumuman Hasil Zonasi

Pengumuman Hasil Penerimaan siswa baru melalui sistem zonasi dilakukan secara online. Sekolah menunggu keputusan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang kemudian diteruskan dengan membuat keputusan kepala sekolah.

Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Narmada yang menyatakan bahwa pengumuman kelulusan sistem zonasi dapat dilihat melalui website sekolah:

“Kita punya website sekolah, nanti akan diumumkan lewat website tersebut. Jadi calon siswa yang diterima bisa melihat langsung secara online. Tapi kita tunggu dari dinas yang menyampaikan ke sekolah tentang siswa yang lulus di setiap sekolah. Setelah itu nanti kita buat surat keputusan kepala sekolah tentang siswa yang lulus melalui sistem zonasi.”(Wawancara Dengan H. Mahmud, S.Pd, M.Si Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Narmada, n.d.)

Pernyataan kepala sekolah juga diperkuat dengan pernyataan dari waka Humas:

“Pengumuman untuk sistem zonasi sama seperti sistem penerimaan peserta didik yang lainnya. Tetap kita umumkan secara online, melalui website sekolah dan media social yang kita miliki. Hal ini untuk memberikan informasi secara cepat kepada masyarakat. Jadi mereka tidak perlu lagi ke sekolah untuk melihat informasi. Nanti setelah dinyatakan lulus barulah mereka diminta ke sekolah untuk verifikasi berkas.”(Hasil Wawancara Dengan Waka Humas SMAN 1 Narmada, Nursinah, S.Pd, n.d.)

Dari dua pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan. SMAN 1 Narmada memiliki website dengan alamat www.sman1narmada.scb.id, didalamnya terdapat informasi tentang kelulusan peserta didik baru melalui sistem zonasi. Kemudian mereka juga memiliki media social Instagram dengan nama akun *@sman1narmada_official_group* yang juga memberikan informasi berkaitan dengan pengumuman kelulusan peserta didik baru melalui sistem zonasi. (Hasil Observasi Lapangan, n.d.-b)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memahami bahwa Pelaksanaan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru di SMAN 1 Narmada dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak dinas Pendidikan, Musyawarah kerja kepala sekolah dan semua guru yang terbentuk dalam kepanitiaan, pelaksanaan sistem zonasi, dan pengumuman hasil zonasi

1. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan

Pada hakikatnya koordinasi merupakan proses penyatupaduan kegiatan yang dilakukan pegawai dari berbagai satuan lembaga sehingga dapat berjalan selaras dan serasi, sehingga tujuan lembaga secara keseluruhan dapat diwujudkan secara optimal. Koordinasi bukan merupakan upaya sesaat, tetapi berkesinambungan dan berlangsung terus-menerus untuk menciptakan dan mengembangkan kerja sama serta mempertahankan keserasian dan keselaran tindakan, antara pegawai maupun unit lembaga sehingga sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dapat diwujudkan sesuai dengan rencana.(Arkorf, 2021) Hal ini salah satu karakteristik koordinasi

yang dikemukakan oleh Handayani yang menyatakan bahwa koordinasi merupakan proses terus menerus (*Continue Process*), dan berkesinambungan dalam rangka mewujudkan tujuan lembaga. (Mulyasa, 2022)

Sebelum pelaksanaan sistem zonasi, SMAN 1 Narmada terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB. Dalam koordinasi dengan Dinas Pendidikan SMAN 1 Narmada memberikan lokasi zonasi calon peserta didik yang dekat dengan sekolah. Kemudian sekolah juga berkoordinasi untuk menyatukan persepsi tentang petunjuk teknis yang dipergunakan saat pelaksanaan sistem zonasi.

2. Pembentukan Panitia Sistem Zonasi

Tujuan Umum pembentukan kepanitiaan adalah: untuk merencanakan, mengelola, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi seluruh tahapan-tahapan pelaksanaan suatu kegiatan, melaksanakan koordinasi dan komunikasi dengan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan. Dalam membuat panitia, biasanya akan melibatkan banyak orang yang akan diberi wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan programnya sesuai dengan divisi masing-masing. (Buku Saku, n.d.)

Pembentukan Panitia sistem zonasi merupakan tindak lanjut dari hasil koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB. Setiap penyelenggara sistem zonasi memerlukan koordinasi lanjutan sebelum pelaksanaan sistem zonasi. Adapun di SMAN 1 Narmada telah dibentuk panitia pelaksana sistem zonasi yang bertugas untuk melaksanakan penerimaan peserta didik baru dengan mengacu kepada juknis yang dikeluarkan oleh DIKBUD NTB.

Panitia sistem zonasi dibentuk dan diberikan Surat Keputusan Kepala sekolah di setiap satuan pendidikan. Dengan terbentuknya panitia ini akan memudahkan setiap penyelenggara dalam berkoordinasi dengan panitia yang lain, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB.

3. Pelaksanaan Sistem Zonasi.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih sekolah yang memiliki jarak terdekat dengan tempat tinggal. Sistem zonasi bertujuan untuk pemerataan mutu pendidikan yang selama ini menjadi problematika secara nasional.

Pada penerapannya sekolah memiliki kewajiban untuk menerima peserta didik yang dekat dengan tempat tinggalnya. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam permendikbud no 44 tahun 2019 yaitu penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi sebesar 50% dari total jumlah peserta didik yang diterima. Selebihnya, 15% jalur afirmasi, 5% untuk jalur perpindahan tugas orang tua dan sisanya 30% sekolah menerima peserta didik dengan jalur prestasi akademik dan non akademik.

SMAN 1 Narmada dalam penerapan sistem zonasi mengacu kepada permendikbud No. 44 tahun 2019. Dengan ketentuan jarak domisili peserta didik dengan sekolah memiliki kuota minimal sebanyak 50%. Selain itu peserta didik juga harus melampirkan kartu keluarga sebagai bukti berdomisili ditempat tersebut yang telah berlaku satu tahun.

Seleksi penerimaan peserta didik baru di SMAN 1 Narmada dapat ditempuh dengan empat jalur: 1) Jalur Zonasi; 2) Jalur Afirmasi; 3) Jalur Prestasi akademik dan non akademik; 4) Jalur perpindahan tugas orang tua.

Penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi di SMAN 1 Narmada telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan permendikbud no. 44 tahun 2019 dan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB. Hal ini terlihat dengan dibukanya jalur penerimaan siswa baru. Jalur afirmasi memberikan kesempatan kepada peserta didik baru yang memiliki ekonomi kurang untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Jalur prestasi akademik dan non akademik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki prestasi.

4. Pelaporan Hasil Zonasi

Pelaporan Hasil Zonasi di SMAN 1 Narmada dilakukan secara berkala dan tetap melakukan pemantauan jumlah peserta didik yang mendaftarkan diri secara online. Pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi. (Saefullah, 2022) Fungsi ini sudah dilaksanakan secara terus-menerus oleh sekolah dalam upaya memberikan pelayanan prima kepada masyarakat secara transparan.

PEMBAHASAN

Sistem zonasi yang diterapkan di SMAN I Narmada memiliki beberapa implikasi, semua implikasi tersebut akan dipaparkan dalam beberapa sub point yaitu; proses pembelajaran di sekolah, prestasi akademi dan prestasi non-akademik siswa.

1. Proses Pembelajaran

Implikasi zonasi bagi proses pembelajaran di SMAN I Narmada sangat jelas terlihat dalam hal kemampuan siswa dalam menerima atau memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

“dalam PBM, sistem zonasi ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, karena siswa yang diterima di sini tidak lagi disaring secara ketat sebagaimana sebelumnya, tetapi berdasarkan pada zonasi mereka” (Hasil Wawancara Dengan H. Rochmat Basuki, S.Pd, Selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, n.d.)

Pernyataan dari waka kurikulum di atas diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMAN I Narmada berikut ini:

“siswa sekarang berbeda jauh dengan yang dulu. Kita harus membuat inovasi baru dalam mengajar. Kalau dulu Ketika kita menjelaskan, siswa cepat memahami apa yang kita sampaikan, tetapi kalau sekarang harus dua sampai tiga kali dijelaskan barulah mereka memahami apa yang kami sampaikan.”(Hasil Wawancara Dengan Bapak Mujiburrahman, S.Pd Guru Pelajaran Prakarya Kelas XI, n.d.)

Dari dua pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi pada saat observasi di lapangan. Peserta didik terlihat kurang termotivasi dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Walaupun secara umum pembelajaran berjalan dengan tertib, tetapi dari pembelajaran yang disampaikan siswa kurang begitu terlihat aktif dan memahami materi.(Hasil Observasi Lapangan, n.d.-a) Hal itu juga sesuai dengan pernyataan salah seorang guru yang mengatakan kurangnya motivasi dari siswa dalam menerima pembelajaran dari guru.

“sebenarnya siswa mengikuti apa yang kami sampaikan saat pembelajaran. Tapi mereka belum bisa memahami secara keseluruhan materi yang kami ajarkan. Dari beberapa quiz yang diberikan, hanya beberapa siswa yang mampu untuk mengerjakannya. Ya.. inilah mungkin kurangnya sistem zonasi ini, karena siswa ada yang kurang dalam pembelajaran di SMAN 1 Narmada tetapi bisa masuk sekolah disini.” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Ela Mantina, S.Pd Guru Bahasa Indonesia, n.d.)

2. Prestasi akademik siswa

Prestasi akademik menurut bloom merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa. (Sugiyanto, n.d.) Prestasi akademik yang diraih oleh siswa SMAN 1 Narmada dapat bersaing dengan sekolah lainnya. Banyak prestasi yang diraih selama sistem zonasi ini diterapkan. Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan dari kepala sekolah SMAN 1 Narmada:

“Alhamdulillah, kalau bicara prestasi khususnya akademik masih bisa untuk kita pertahankan, meskipun tidak sebanyak sebelum sistem zonasi diterapkan. Karena sekolah sekarang, memiliki input siswa yang sama, sehingga bisa dikatakan persaingan dikatakan kemampuan siswa merata di semua sekolah” (Wawancara Dengan H. Mahmud, S.Pd, M.Si Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Narmada, n.d.)

Prestasi akademik siswa di SMAN 1 Narmada sistem zonasi memiliki implikasi yang tidak terlalu banyak. Siswa masih mampu untuk berprestasi dalam bidang akademik dengan bimbingan secara khusus. Berikut dipaparkan hasil wawancara, dokumen, dan observasi dalam beberapa point prestasi akademik yang diraih oleh siswa SMAN 1 Narmada.

a. Kemampuan Bahasa

Prestasi akademik Bahasa, siswa SMAN 1 Narmada banyak meraih juara, meskipun sistem zonasi diterapkan sampai sekarang ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan waka kesiswaan:

“prestasi akademik untuk bidang Bahasa, siswa disini sering mendapatkan prestasi terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Misalnya debat Bahasa Inggris kita pernah mendapatkan juara satu tingkat provinsi, kemudian untuk Bahasa Indonesia pernah mendapatkan Juara 1 dan 2 tingkat provinsi. Kalau untuk kabupaten alhamdulillah siswa kita banyak yang mendapatkan juara. (Hasil Wawancara Dengan Hedi Hatadi, M.Pd Selaku Waka Kesiswaan, n.d.)

Pernyataan waka kesiswaan diperkuat dengan pernyataan dari Pembina Bahasa Inggris yang menyatakan bahwa banyak siswa yang sudah meraih prestasi akademik. Berikut pernyataan dari Pembina Bahasa Inggris SMAN 1 Narmada:

“bicara prestasi siswa Bahasa Inggris, sudah banyak yang meraih prestasi, ditingkat kabupaten maupun ditingkat provinsi. Prestasi ini tentunya jika dibandingkan dengan sebelum sistem zonasi diterapkan pastinya berbeda, tapi siswa kita masih bisa meraihnya.” (Hasil Wawancara Dengan Ridwan Helmi, M.Pd Selaku Pembina Bahasa Inggris, n.d.)

Dua pernyataan diatas diperkuat juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Prestasi yang diraih terlihat dengan banyaknya tropi yang diletakkan di ruang tengah sekolah, beberapa diantaranya merupakan juara lomba debat Bahasa Inggris, Debat Bahasa Indonesia, Pidato Bahasa Inggris dan Indonesia tingkat kabupaten maupun provinsi NTB. (*Hasil Observasi Lapangan*, n.d.-b)

b. Kemampuan Olimpiade Matematika dan Sains

Sistem zonasi memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa pada kemampuan matematika. Sejak sistem zonasi diterapkan siswa SMAN 1 Narmada belum memberikan prestasi yang membanggakan. Pada lomba olimpiade matematika, siswa banyak yang sudah gugur pada babak penyisihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Pembina Olimpiade Matematika:

“sampai saat ini, kita masih berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa. Rendahnya input sangat berpengaruh terhadap prestasi. Olimpiade matematika yang kita ikuti, tiga tahun terakhir ini belum memberikan hasil yang menggembirakan. Siswa kita belum bisa bersaing. Kalau juara kita masih bisa dapatkan, juara 2 dan 3, tetapi kalau juara 1 belum bisa.” (*Hasil Wawancara Dengan Bapak Ismail, M.Pd Selaku Pembina Olimpiade Matematika*, n.d.)

Pernyataan dari Pembina Olimpiade Matematika tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Pembina Olimpiade Sains yang mengatakan bahwa:

“untuk tingkat kabupaten kita masih bisa memberikan prestasi, tetapi di tingkat provinsi masih butuh perjuangan lagi. Siswa kita juga sekarang tidak banyak yang bisa kita pilih untuk ikut, karena secara pengetahuan belum bisa mencapai target yang kita inginkan.” (*Hasil Wawancara Dengan Lily Yasmin, S.Pd Selaku Pembina Olimpiade Sains Kimia*, n.d.)

Pernyataan dari Pembina matematika SMAN 1 Narmada ini diperkuat dengan pernyataan dari waka kurikulum yang menyatakan:

“Prestasi yang kita raih dari olimpiade matematika dan Sains memang belum terlihat baik, sejak sistem zonasi. Karena itu kami berharap dengan adanya kebijakan ini, Pembina olimpiade matematika bisa tertantang dan lebih berinovasi dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam berlatih.” (*Hasil Wawancara Dengan H. Rochmat Basuki, S.Pd, Selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum*, n.d.)

3. Prestasi non akademik siswa

Implikasi sistem zonasi terhadap prestasi non akademik siswa di SMAN 1 Narmada tidak terlalu berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa dalam setiap lomba yang diikuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari waka kesiswaan:

“prestasi yang diraih untuk non akademik tidak berpengaruh meskipun sistem zonasi ini diterapkan, Siswa kita banyak yang berprestasi. Bahkan bisa dibilang kita tetap menjadi yang terbaik ditingkat kabupaten. untuk tingkat provinsi, alhamdulillah banyak juga prestasi yang kita raih.” (Hasil Wawancara Dengan Bapak L.Husnul Amrullah, Operator PPDB Sistem Zonasi SMAN 1 Narmada, n.d.)

a. Prestasi Olah Raga

Prestasi di bidang olah raga sudah banyak didapatkan oleh siswa SMAN 1 Narmada. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“untuk cabang olah raga siswa kita tiga tahun ini sudah berhasil meraih banyak prestasi, dalam ajang (Olimpiade Olah Raga Siswa Nasional) O2SN tingkat kabupaten Lombok Barat berhasil meraih juara 1 karate putra dan putri, juara 1 renang, juara 1 lari 100 m, juara 1 karate bebas, juara 1 bulutangkis, juara 2 atletik.” (Wawancara Dengan H. Mahmud, S.Pd, M.Si Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Narmada, n.d.)

Pernyataan dari kepala sekolah diatas diperkuat dengan pernyataan dari Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa siswa kita berprestasi berkat pembinaan yang dilakukan oleh masing-masing Pembina ekstrakurikuler. Berikut pernyataan dari waka kesiswaan:

“setiap Pembina yang ikut dalam lomba O2SN kita berikan fasilitas yang dibutuhkan. Jadi setiap Latihan, kita support mereka dengan memberikan semangat dan kebutuhan yang diperlukan. Semua biaya dalam Latihan, sekolah yang menanggungnya. Kemudian, siswa yang berprestasi akan diberikan reward atas prestasi yang didapatkannya.” (Hasil Wawancara Dengan Hedi Hatadi, M.Pd Selaku Waka Kesiswaan, n.d.)

b. Prestasi Seni

Prestasi nonakademik dibidang seni tidak berpengaruh dengan adanya sistem zonasi. Prestasi yang diraih pada bidang seni banyak diraih oleh siswa SMAN 1 Narmada, sebagaimana pernyataan dari Waka Kesiswaan yang mengatakan bahwa:

“prestasi non akademik ternyata tidak begitu banyak berpengaruh dengan sistem zonasi ini. Siswa kemarin dapat juara lomba puisi di lomba FLS2N tingkat provinsi. Selain itu ada lomba cipta puisi, vocal solo putra putri kita juara 1, desain poster, gitar solo juara 1 juga. Jadi bisa dibilang, pengaruh sistem zonasi untuk prestasi non akademik khususnya seni tidak berpengaruh sampai saat ini.”(Hasil Wawancara Dengan Hedi Hatadi, M.Pd Selaku Waka Kesiswaan, n.d.)

Pernyataan dari waka kesiswaan ini dipertegas juga dengan pernyataan salah satu Pembina ekstrakurikuler vocal dan Puisi SMAN 1 Narmada:

“Alhamdulillah ya, siswa kita ada yang berprestasi, untuk puisi dan vocal memang kita latih siswa kita agar bisa berprestasi, bahkan sampai ke tingkat Nasional. Sistem zonasi ini tidak terlalu berpengaruh pada kemampuan siswa di bidang seni, karena bisa dibidang itu adalah bakat dari siswa itu sendiri. Dan banyak siswa kita yang memiliki bakat seni.”(Hasil Wawancara Dengan Ibu Ela Mantina, S.Pd Guru Bahasa Indonesia, n.d.)

Pernyataan dari waka kesiswaan dan Pembina ekstrakurikuler SMAN 1 Narmada diperkuat dengan hasil obsevasi dari peneliti, pada saat pengenalan ekstrakurikuler di sekolah.(*Hasil Observasi Lapangan, n.d.-a*) Banyak siswa yang memiliki bakat seni, diantaranya vocal solo, gitar, puisi musical, tari, dance, karate, pencak silat, hadrah, dan berbagai kegiatan seni lainnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memahami bahwa implikasi dari sistem zonasi ini diterapkan antara lain:

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa yang menghasilkan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan. sebagaimana yang dikemukakan oleh Zain dkk, dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu, guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran.(Gran, 2007)

Komponen siswa sebagai individu adalah orang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam arti bebas menentukan sendiri dan tidak ada paksaan, maka dalam dunia pendidikan siswa harus diakui sebagai pribadi yang unik dan individual. Dengan adanya sistem zonasi disetiap sekolah akan memiliki siswa yang semakin unik dan individual. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak dapat melakukan seleksi input yang diterima di sekolah.

Sistem zonasi di SMAN 1 Narmada memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini sebagaimana pernyataan guru dan hasil observasi di lapangan. Siswa kurang memiliki respon terhadap materi yang disampaikan, komunikasi dan aktifitas belajar menjadi kurang efektif. Sejak diberlakukan sistem zonasi sekolah tidak dapat menyeleksi input, sehingga menyebabkan proses pembelajaran di SMAN 1 Narmada kurang efektif.(Anwar, 2019)

Hasil pembelajaran sebagai salah satu indikator pembelajaran efektif juga tidak mendapatkan hasil yang mengembirakan. Siswa memiliki nilai yang kurang memuaskan jika dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya sistem zonasi.

Pembelajaran di SMAN 1 Narmada bisa dikatakan kurang efektif jika dilihat indikator pembelajaran efektif. Menurut Reigeluth Indikator pembelajaran yang efektif adalah (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik; (4) aktifitas belajar, (5) hasil belajar. (Reigeluth, Charles, 1983) Dari indikator pembelajaran efektif ini, sekolah tidak memenuhi sebagai pembelajaran yang efektif.

b. Prestasi Peserta Didik

Prestasi akademik yang ditunjukkan di SMAN 1 Narmada tidak cukup mengembirakan dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya sistem zonasi. Dari hasil observasi, dapat dilihat SMAN 1 Narmada dalam tiga tahun terakhir hanya mampu memperoleh prestasi akademik pada tingkat kabupaten, sementara pada tingkat provinsi bahkan nasional tidak memiliki prestasi. Tetapi untuk lulusan siswa SMAN 1 Narmada yang diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur prestasi maupun mandiri tetap mengalami peningkatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa akademik SMAN 1 Narmada tidak terlalu mengalami kemunduran.

Hal itu berbanding terbalik dengan prestasi non akademik yang dicapai. Sistem zonasi tidak memiliki implikasi terhadap Prestasi non akademik siswa. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi akademik yang diraih selama sistem zonasi ini diterapkan di SMAN 1 Narmada.

Prestasi akademik yang dicapai tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, karena prestasi akademik dipengaruhi proses belajar itu sendiri. Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari hasil latihan, pengalaman yang didukung oleh kesadaran. Jadi prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar. (Chen, 2019)

Salah satu faktor kurangnya prestasi akademik peserta didik adalah proses pembelajaran yang kurang efektif di sekolah. (Hendriana, 2019) Dengan kata lain sekolah belum mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik untuk peserta didik. (Torres, 2019) Sementara proses pembelajaran yang berkaitan dengan prestasi non akademik dapat dilaksanakan dengan baik jika dilihat dari prestasi yang dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan sistem zonasi dan implikasinya terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Narmada penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Sistem Zonasi di SMAN 1 Narmada dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu: Koordinasi dengan Dinas Pendidikan, Pembentukan Panitia Sistem Zonasi, Pelaksanaan Sistem Zonasi., Pengumuman Hasil Zonasi.
2. Implikasi Sistem Zonasi terhadap Sustainability Mutu Pendidikan di SMAN 1 Narmada terjadi terhadap tiga aspek, yaitu: proses pembelajaran, prestasi akademik dan prestasi non akademik
3. Strategi kepala sekolah dalam sustainability mutu pendidikan, yaitu menentukan dan menyampaikan tujuan sekolah, melakukan supervise dan evaluasi pembelajaran, mengkoordinasikan kurikulum, dan memantau perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Muhammad Takdir, and S. A. (2020). "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Pada Sd Negeri 21 Jati Utara Kecamatan Padang Timur Kota Padang." *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 60-73.
- Anwar, C. (2019). Effect size test of learning model arias and PBL: Concept mastery of temperature and heat on senior high school students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(3). <https://doi.org/10.29333/ejmste/103032>
- Arkorful, V. (2021). Integration of information and communication technology in teaching: Initial perspectives of senior high school teachers in Ghana. *Education and Information Technologies*, 26(4), 3771–3787. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10426-7>
- Chen, L. (2019). Investigating the learning performances between sequence- and context-based teaching designs for virtual reality (VR)-based machine tool operation training. *Computer Applications in Engineering Education*, 27(5), 1043–1063. <https://doi.org/10.1002/cae.22133>
- Fenti Hikmawati. (2017). *Metodologi Penelitian* (I). Rajawali Perss.
- Gran, T. (2007). Innovation Processes in Context. A Variation Seeking Analysis of Innovations in Politics, Science and the Economy—in Norway and South Africa. In *ISPIM conference. New Delhi*. uib.no. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/innovation_ispim_new_dehl_jan_07i.doc
- Hendriana, H. (2019). How to design teaching materials to improve the ability of mathematical reflective thinking of senior high school students in Indonesia? *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(12). <https://doi.org/10.29333/ejmste/112033>
- Jabar, W. R. A. (2019). *Perlindungan Hukum Kepada Siswa Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Berkaitan Dengan Sistem Zonasi*. Universitas Jember.

- Kaelan H. (2010). *Metode Penelitian kualitatif Indisipliner*. Paradigma Press.
- Marini, Kartika, Utoyo, B. (2019). Menimbang Kembali Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru di Bandar Lampung. *Jurnal Administrativa*, 1(12).
- McLaren, P., & Jaramillo, N. E. (2005). *Alternative Globalizations: Critical Globalization Studies*. digitalcommons.chapman.edu.
https://digitalcommons.chapman.edu/education_books/67/
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)., (2019).
- Permendikbud, (2018).
- Reigeluth, Charles, M. (1983). *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Saefullah. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru, (2020).
- Sugiyanto. (n.d.). *Model-model pembelajaran inovatif*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanti. (2020). Puji. Efektivitas Pelaksanaan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Serta Pengaruhnya Terhadap Upaya Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Asas Keadilan Di SMA Negeri Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016/2017-2018/2019. *Jurnal Candi*, 1(20).
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/74004/Efektivitas-pelaksanaan-sistem-zonasi-dalam-Penerimaan-Peserta-Didik-Baru-PPDB-serta-pengaruhnya-terhadap-upaya-manajemen-mutu-pendidikan-berdasarkan-asas-keadilan-di-SMA-Negeri-Kabupaten-Klaten-tahun-ajaran-20162017-20182019>.
- Tenenberg, J. (2014). Out of our minds: a review of sociocultural cognition theory. *Computer Science Education*, 24(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/08993408.2013.869396>
- Torres, J. M. (2019). English learning motivation and self-efficacy of Filipino senior high school students. *Asian EFL Journal*, 22(1), 1–22.
- Undang-Undang 1945 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Zulkarnain, Z. (2020). History Curriculum Policy of Senior High School during Sukarno Era. *Paramita: Historical Studies Journal*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/23151>